

PERSEBARAN ISLAM DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP MASYARAKAT AFRIKA SUB-SELATAN SAHARA

Ade Karmanah*

Abstract : The spread of Islam in African region began since the first period of Risalah. Islamic Civilization colored the way of life of the society, like clothes, values, and arts. This civilization also improved their live ideologically, economically, socially, politically, and culturally.

Kata Kunci : Persebaran Islam, Afrika Utara, Sub-Sahara Selatan, dan Al-Bilād al-Sūdānī.

KONTAK Islam dengan Afrika telah berlangsung sejak awal *Risalah Islamiyah*. Adalah Ja-far ibn Abu Thalib bersama pengungsi Muslim lainnya beraudiensi kepada Negus (Najasyi) raja Abbessinia (Habasyah/sekarang Ethiopia) sambil menyampaikan seruan dakwah Rasu-lullah saw yang diterima dengan baik bahkan raja menyatakan ke Islamannya.¹

Kontak selanjutnya berdimensi lebih luas, meliputi wilayah Afrika Utara dengan penduduk Barbarnya. Di bawah kepemimpinan Amru ibn Ash, pada masa khalifah Umar, kaum muslimin mengeliminir kekuasaan Bi-zantium di Mesir. Selanjutnya perluasan pe-ngaruh kekuasaan Islam pada masa dinasti Umayyah terus berlanjut meliputi wilayah Afrika bagian Utara sampai ke Samudera At-lantik di bawah kepemimpinan Musa Bin Nu-shair dan mencapai puncaknya pada saat Thariq ibn Ziyad berhasil menyeberangi dan mendarat di suatu tempat di Andalusia (Span-yol), yang kemudian diabadikan dengan namanya Jabal Thariq atau Gibraltar.

Dengan kejadian tersebut walaupun tak lantas terjadi Islamisasi yang mengakar, namun proses Arabisasi dengan pasti telah

*Penulis adalah dosen Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

terjadi, karena secara politik orang barbar telah hancur, itulah Afrika sebelah Utara Sahara Besar. Sedangkan yang dimaksud dengan "Afrika Hitam" adalah wilayah Afrika sebelah selatan Sahara Besar di mana penduduknya berkulit hitam. Orang negro berdiam di sini telah berabad-abad lamanya. Penggunaan istilah ini agaknya dipengaruhi oleh para penulis Barat yang mengalami *pseudo-racial* dan secara hitam putih membagi manusia kepada dua golongan, kulit putih dan berwarna, bahkan menyebut Afrika sebagai Benua Hitam.²

Alfred G. Gerteiny menyebut wilayah utara Afrika Selatan ini dengan "Sudan Hitam".³ Bahkan Azyumardi Azra menyebut Afrika dengan *Bilād al-Sūdān*, Negeri Kaum berkulit Hitam.⁴ Agar tidak bemuansa rasis agaknya lebih pas menggunakan sebutan peradaban Islam di Sub Selatan Sahara.

Perkembangan Awal

L. Stoddard menjelaskan, bahwa masyarakat negro secara alamiah terisolir di benuanya, di sebelah utara gurun Sahara yang dahsyat dikelilingi lautan. Mereka agaknya tidak memiliki kemampuan serta alat-alat untuk mengatasinya, terkurung tidak ada kontak dengan dunia luar, mereka berkembang dalam masyarakat yang liar peradabannya.⁵

Namun sumber lain menyebutkan, bahwa orang Afrika telah menjalin hubungan dagang dengan Arab, India, dan bahkan Cina sejak abad pertama Masehi dengan berbagai macam produk

perdagangan, bahkan emas dan kulit telah diperdagangkan di Eropa tanpa mengenal dari mana barang-barang tersebut didatangkan.

Perbedaan visi ini agaknya didasarkan pada pandangan tentang sekelompok masyarakat Afrika yang terisolir dan sekelompok masyarakat yang telah terbuka dengan dunia luar. Mengingat letak geografis pandangan, Stoddard agaknya mengacu kepada bangsa Afrika Sub Selatan Sahara, sedangkan yang kedua mengacu kepada masyarakat Afrika Timur Laut yang dekat dengan Laut Merah dan Afrika Barat yang sudah terbuka dengan Eropa, atau mungkin Stoddard menggunakan kaca mata kulit putih yang memandang rendah kulit berwarna.

Kepercayaan yang berkembang adalah bahwa manusia itu berasal dari hewan atau tumbuhan, timbul sakralisasi, dibuatlah patung-patung untuk disembah, sebagian lagi percaya bahwa ruh akan kekal apabila diberi sesajen atau kurban yang dipersembahkan kepada ruh tersebut. Ruh juga menitis. Perdukunan, sihir, bahkan Voodoo merupakan hal yang akrab dalam kehidupan masyarakat. Tak pelak lagi, sebagaimana masyarakat primitif lainnya, paganisme, Fetisyisme, Samanisme, animisme, serta dinamisme merupakan kepercayaan asli masyarakat, "Agama Tradisi Afrika".⁶

Dalam bidang budaya, aksara tidak dikenal, oleh karenanya sumber-sumber sejarah untuk kurun waktu tersebut sulit diperoleh. Demikian pula busana,

belum dikenal, *ashabiyah* (solidaritas kesukuan) sangat kuat, ter-pecah belah, dan berlaku hukum rimba.

Wilayah Persebaran Islam

Persebaran Islam di Sub Selatan Sahara merupakan fenomena yang menarik, apabila dibandingkan dengan persebaran Islam di utara Sahara yang sarat dengan nuansa politik. Persebaran Islam di selatan didasarkan kepada dakwah secara damai, merembes dari utara ke selatan, perlahan-lahan hingga memerlukan waktu yang cukup lama kurang lebih 10 abad.

Jalur-jalur dakwah tersebut, apakah memang merupakan suatu kegiatan terprogram atau individual, namun ternyata telah memperkenalkan Islam di daerah tersebut secara luas, jalur dimaksud adalah :

1. Hijrahnya Orang Arab

Pemuka-pemuka dan orang-orang Arab yang terpandang kemudian berasimilasi dengan penduduk setempat sejak abad 13 terutama setelah terjadinya persebaran kawin campuran antara mereka dengan pemimpin-pemimpin Islam.

2. Hijrahnya Muslim non-Arab

a. Orang Persia datang dari Syiraj (abad 10 M). Ibu Sultan Syiraj adalah orang Habasyah mereka kemudian bercampur dengan penduduk, sehingga kedudukan Islam semakin kuat.

b. Orang India Muslim yang dibawa oleh Kolonial Inggris ke daerah jajahannya di Afrika

semakin memperkuat dakwah Islam.

c. Orang Melayu, Patani, dan Indonesia turut berjasa dalam proses Islamisasi Afrika. Khusus mengenai Indonesia, terkenal seorang ulama pejuang Syekh Yusuf Al-Makassari dari Banten yang dibuang Belanda ke Ceylon, kemudian ke Afrika Selatan. Kelompok Umat Islam tersebut sampai sekarang disebut Slammajer, dahulu memakai kopiah berjumbai. Azyumardi Azra dalam bukunya *Jaringan Ulama* mempertegas peranan Syekh Yusuf di Afrika Selatan sebagai pembangkit dan penghidup Islam. Syekh Yusuf berdakwah di kampung Makassar membuahkan *muallaf-muallaf* baru. Dalam hal ini Azyumardi Azra kurang sependapat dengan anggapan sejarawan bahwa Syekh Yusuf adalah pendiri agama Islam di Afrika Selatan, Azryumardi menamakannya sebagai pembangkit atau penghidup, karena agama Islam menurut Azyumardi telah ada di sana sebelum Syekh Yusuf datang.⁷

3. Perdagangan

Afzalurrahman dengan rinci menjelaskan tentang betapa Nabi Muhammad saw sejak muda telah terlibat langsung dalam dunia perdagangan.⁸ Maka mudah dipahami jika Islam memberikan perhatian yang cukup tentang liku-liku perdagangan, baik mengenai syarat-syarat maupun modelnya. Makkah adalah kota dagang dan pedagang besar Makkah mengorganisir perda-

gangan dari Arabia Barat Daya sampai Syam dan meluas ke Afrika.

Dalam perkembangan lebih lanjut di samping seringkali agama Islam tersebar melalui tekanan-tekanan sosial yang menyertai penaklukan-penaklukan secara militer, terdapat juga bagian-bagian dunia seperti Afrika Timur dan Barat, menerima sebaran Islam secara damai. Jalur perdagangan telah membentuk komunitas Muslim dan melahirkan kota-kota perdagangan seperti Timbuktu di Afrika Barat. Kota-kota ini kemudian berkembang menjadi pusat peradaban sehingga terjadi kontak budaya dan pemikiran dengan masyarakat lokal dan berperan besar dalam persebaran Islam.

Leo Afrikanus seorang Muslim Spanyol menerangkan, bahwa pada abad ke-11 di sini di Timbuktu terdapat sejumlah besar dokter, hakim, pendeta, dan orang-orang terpelajar lain. Dan ke sini telah dibawa beraneka manuskrip atau buku catatan yang dijual dengan harga lebih mahal dari barang apapun. Dalam perkembangan lebih lanjut, pada abad ke-15 terdapat beberapa madrasah yang baik berkembang, seperti di Timbuktu; murid-murid potensial dapat meneruskan belajarnya ke Fez atau Kairo.⁹

Sedangkan di Niger pada abad ke-10 imigran dari Afrika Timur dan Utara menguasai rute perdagangan darat dan mendirikan negara kota Hausa. Selanjutnya mendirikan masyarakat pedagang dan petani. Sedangkan di Senegal kerajaan

Tukular Kuno di Tekrur menjadi tempat transit rute bisnis lintas Sahara Suku Moor. Suku Tukular masuk Islam abad ke-11 dan menjadi *mubalig-mubalig* di Afrika Barat.

Bangsa Moor yang merupakan campuran orang Arab dan Berber dan diabadikan dalam nama Mauritania berhasil masuk ke Sub Sahara Selatan. Adalah Abdullah bin Yassin dari dinasti al-Murabitun (al-Moravid) yang mengislamkan Suku Sanhaja pada abad ke-11 - yang semula menjadi pelindung anasir anti Arab dan Islam - tetapi kini mereka mengislamkan Afrika Barat Laut dan mengalahkan kekaisaran Ghana dan wilayah utara Afrika Barat Hitam. Sedangkan kerajaan besar lain adalah Mali dan Songhay yang masuk Islam pada abad ke-13.¹⁰

Penguasa Mali mendatangkan sejumlah ulama dari Kairo dan Fez. Umat Islam menjadi kelas pedagang dan sebagian elite politik menjadi faktor pemersatu kerajaan dan memberikan dukungan moral bagi penguasa sebelum Mali mengalami keruntuhan pada abad ke-14. Mendatangkan ulama untuk berdakwah juga dilakukan oleh penguasa Tadrar, Muhammad. Bahkan secara politis pemerintahannya dilegitimasi oleh Syarif Mekah.¹¹ Sedangkan di Nigeria, kerajaan Kanam, Bornu, dan negara kota Hausa pada abad ke-9 sampai 12 berkembang pesat sebagai pusat transit Trans Sahara. Usman dan Fodio pada abad ke-19 adalah yang memurnikan Islam di daerah - Elkanam dan Bornu- serta negara Kota Hausa.

Azyumardi menerangkan bahwa kontak-kontak keagamaan dan keilmuan di antara para ulama di Afrika Utara, Barat, Tengah, dan Timur telah terbina sejak sebelum abad ke-17, walaupun belum ditemukan bukti-bukti telah terjalin suatu jaringan yang kuat, akan tetapi mengenai Usman dan Fodio abad ke-18 sampai 19 gerakan pembaharuannya adalah buah kontak-kontak dalam jaringan Ulama.

Bahkan pemikiran guru dan murid dalam bidang teologi yang saling berbeda juga mewarnai khazanah pemikiran keagamaan di Bilād Al-Sūdān. Azyumardi menjelaskan antara pemikiran Usman dan gurunya, Jibril dalam masalah *takfir*, gurunya sepaham dengan paham yang mula-mula dicetuskan kaum Khawarij yaitu orang-orang Islam yang melakukan dosa besar dihukumkan kafir. Sedangkan Usman menegaskan, bahwa tidak ada orang Islam yang boleh dinyatakan kafir karena dia melakukan sebuah dosa, mencapnya kafir merupakan tindakan salah dan menyesatkan.¹²

4. Jalur Tasawwuf

Tarikat Qadarivah, Tijaniyah, Khalwatiyah, dan Saniyah yang berkembang di utara Afrika pada masa dinasti al-Muwahhidun, al-Murabitun, dan bani Idris menembus perbatasan Sub Selatan Sahara Besar seperti Mauritania, Mali, Niger, dan Chad, terus menyebar ke Sudan mengisi kekosongan jiwa dan mengalahkan kepercayaan lokal.

Mengenai peranan tasawuf, ternyata tarikat Tijaniyah

yang didirikan oleh Ahmad Abu al-Abbas Muhammad al-Tijani seorang ulama kelahiran Aljazair Selatan. Setelah pengembaraannya ke Mekkah dan banyak menimba ilmu serta mendalami berbagai aliran tasawuf kemudian terinspirasi oleh Muhammad al-Sammani di Madinah yang mendirikan tarikat Sammaniah, beliau kemudian mendirikan tarikatnya sendiri yaitu tarikat Tijaniyah.

Tarikat Tijaniyah dikenal karena aktifitasnya merupakan salah satu tarikat paling aktif di Afrika dan termasuk agen utama di Afrika Barat. Dengan demikian dalam persebaran Islam ini peranan kerajaan-kerajaan besar pada saat itu, seperti Kanem, Bornu, Hausa, Songhay, Mossi, Tekrur, Baguirmi, Wadai, dan Nubia yang terbentang dari barat Afrika sampai ke timur cukup signifikan. Saat ini meliputi negara dengan mayoritas berpenduduk Muslim, yaitu: Mauritania, Senegal, Mali, Guinea, Niger, Nigeria, Chad, Gambia, Sudan, Somalia, dan Zanzibar.

Bagaimanapun penguasa/raja yang masuk Islam biasanya diikuti pula oleh rakyatnya. Sebagaimana dikatakan Ibn Batutah bahwa raja Nubia beramai-ramai masuk Islam bersama keluarga dan rakyatnya. Semenjak itu dakwah Islam berjalan lancar di daerah Nil Biru.¹³

Persebaran Islam di Afrika di Masa Kolonial

Islam dan Nasrani telah saling bersentuhan sejak awal *Risalah Islamiyah* di Madinah kemudian dengan Romawi Timur,

sampai keruntuhannya pada 1453 M. Perang Salib yang berlarut-larut, kejatuhan umat Islam di Andalusia (Spanyol) yang menegenaskan, tertahannya pasukan Turki Usmani di Gerbang Wina, kemudian orang Nasrani membelah lautan ke Timur berjumpa dengan umat Islam di Malaka, Maluku, Filipina, demikian pula di Afrika.

Orang-orang Eropa dalam mencari daerah-daerah baru selalu bersembayan dengan 3 G (*Gold, Glory, Gospel*) yang menjadi ciri imperialisme klasik. Demikian pula kedatangan mereka di Afrika membawa misi dan zendingnya berkompetisi dengan umat Islam yang telah lebih dahulu masuk.

Secara dramatik Stoddard menggambarkan persaingan ini dengan nada "angkuh" bahwa sesungguhnya umat Islam dan Eropa persaingan memperebutkan kepemimpinan di Afrika Hitam. Bangsa Arab telah lama memulainya tetapi orang Eropa dengan tiba-tiba melampaui di bawah kekuasaannya, tidak hanya orang-orang kulit hitam tetapi juga orang-orang Arab takluk dalam dominasi orang kulit putih.¹⁴

Bagaimana posisi masing-masing dalam perebutan pengaruh di Afrika ini, ada beberapa faktor yang mendukung persebaran Islam di Afrika yaitu:

1. Ketinggian pemikiran dan akhlak kaum Muslim.

Banyak jabatan pemerintahan di Habasyah diserahkan kepada kaum Muslim karena mereka memiliki sifat amanah. Kejujuran dan keyaki-

nan mereka yang teguh mengenai keunggulan Islam, membuat masyarakat pagan terkesan dengan mitra dagang mereka.

2. Persamaan sesama manusia dan anti perbudakan

Hal ini bertentangan dengan pendatang Eropa yang menjadikan budak sebagai komoditas ekspor. Jumlah mereka yang dibawa ke Amerika pada abad ke-16 sampai 18 mencapai 10-15 juta jiwa. Pendeta gereja memfatwakan bahwa Tuhan telah menjadikan orang Afrika sebagai budak dan pelayan bagi orang-orang barat. Konsep persamaan dalam Islam ditegaskan oleh Ruth Naswanni bahwa persamaan dan persaudaraan mungkin tidak pernah direalisasikan sebagaimana halnya dalam Islam.

3. Sikap Islam terhadap budaya lokal adalah mengadopsi dan membersihkan dari hal yang menyimpang dari akidah contohnya tarian lokal yang disertai dengan mantra diganti dengan salawat Nabi. Demikian pula dalam perayaan hari-hari besar Islam juga menjadi kesempatan untuk penampilan tarian dan seremoni pagan.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa walaupun kalangan elitnya Muslim tetapi warisan kultural pagan masih menjadi budaya yang hidup dalam masyarakat.

4. Watak / Tabiat Masyarakat Afrika Hitam

Mengapa orang-orang Afrika Hitam relatif mudah menerima pengaruh dari luar, Stod-

dard menyatakan pandangannya bahwa pertama-tama karena orang-orang kulit hitam tidak memiliki masa lampau yang bersejarah, tidak mengembangkan kebudayaannya sendiri, serta tidak memiliki daya cipta seperti yang dimiliki orang-orang Eropa dan Asia, sehingga orang-orang negro menerima pembaruan yang datang dari luar dengan serta merta. Dengan sifat seperti itu maka mereka pun menerima Islam setelah kontak dengan bangsa Arab.¹⁶

Posisi ini setidaknya berlaku sampai sekitar tahun 1900 an di mana Therelfoll mengemukakan *Mohammadanism* telah membuat kemajuan yang hebat di pedalaman Afrika. Mereka telah melenyapkan kebiasaan, terhadap itu semua propaganda Kristen hanyalah suatu mitos ... penyebaran *Mohammadanism* yang militan, di antara suku-suku liar merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai keunggulan ras di Afrika.

Kolonialisme di Afrika mencapai puncaknya menjelang akhir abad ke-19, Afrika di kapling-kapling oleh bangsa-bangsa Eropa kecuali Liberia dan Abessinia. Sebenarnya orang-orang Afrika adalah pejuang-pejuang ulung, maka setelah agama Islam masuk kekuatan dan resistensi mereka terhadap serbuan orang-orang kulit putih dan persebaran agama Kristen menjadi kuat, itulah yang menyebabkan kemajuan cepat yang dilakukan orang Islam di

Afrika Tengah dan hal itu akan segera meluas ke arah selatan sungai Zambesi. Lebih jauh lagi pengaruh Islam juga agaknya menumbuhkan rasa ketidaksukaan terhadap orang kulit putih secara diam-diam yang tersebar sangat luas di seluruh Afrika Tengah.

T. W. Arnold dalam bukunya *The Preaching Of Islam* menegaskan bahwa dakwah Islam walaupun tanpa bantuan, apapun dari kekuasaan duniawi manapun, juru-juru dakwah Islam telah menyebarkan ajaran agama mereka ke pusat Afrika ke negeri Cina dan ke Indonesia (Hindia Timur).¹⁷ Diakui lebih jauh oleh Stoddard, walaupun dengan nada sinis bahwa Islam memang dapat menggempal Afrika Hitam, karena memang sifat asli Islam adalah militer, dan orang Arab memiliki sifat dinamis dan suka berperang.

Daerah-daerah yang belum dipengaruhi Islam, kolonialisme telah berhasil mengkristenkan penduduk pribumi. Penduduk lain Afrika Selatan sebagian telah dikristenkan terutama di Uganda. Bahkan secara dramatis di Pantai Guinea dan di Afrika Barat umumnya telah berhasil membendung persebaran Islam ke arah pantai. Negara-negara yang mayoritas berpenduduk Muslim sekitar tahun 1960an satu persatu membebaskan diri dari kekuasaan kolonial. Mulai dari Senegal, Mauritania, Zambia, Nigeria di pantai Barat, Niger, Chad, Mali di Afrika Tengah sampai ke Sudan, dan Somalia di Timur. Kini mereka bergabung dalam OKI yaitu Or-

ganisasi Konferensi Islam, di mana Indonesia juga menjadi anggotanya.

Peradaban Islam di Afrika

Peradaban Islam telah mewarnai gaya hidup masyarakat pemeluknya, baik pakaian, tata nilai, seni, dan lain-lain. Demikian pula masyarakat Muslim Afrika dapat dikenali dari pakaian yang lebar serta tutup kepala. Syariat Islam dalam perkawinan, warisan, dan wasiat telah mengubah adat masyarakat Nigeria. Pengembangan sistem administrasi yang canggih, sistem hukum, dan perpajakan Islam serta pembangunan tentara adalah beberapa diantara kemajuan yang telah dicapai di bawah pengaruh Islam.¹⁸

Kesimpulan

1. Persebaran Islam di Afrika Sub Selatan Sahara berlangsung secara damai dan beradaptasi dengan budaya lokal.
2. Kolonialisme telah mempengaruhi wilayah tersebut secara politik, sosial, dan budaya.
3. Islam memperkuat resistansi masyarakat Afrika melawan serbuan orang-orang Eropa.
4. Peradaban Islam telah meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Afrika menuju masyarakat yang lebih maju, baik secara akidah maupun sosial dan budaya.

Catatan Akhir

1. Badri Yatim, *Ensiklopedi Mini, Sejarah dan Kebudayaan*, hal. 336.

2. L. Stoddard, *Pasang Naik Kulit Berwarna*, hal 197.
3. Bernard Cayne, *Negara dan Bangsa Afrika*, hal 139.
4. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, hal 152.
5. L. Stoddard, *op. cit.*, hal 97.
6. Bernard Cayne, *op. cit.*, hal 143.
7. Azyumardi Azra, *op. cit.*, hal 208
8. Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Pedagang*, hal 6.
9. Azyumardi Azra, *op. cit.*, hal 152.
10. Bernard Cayne, *op. cit.*, hal 165.
11. Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, hal 757.
12. Azyumardi Azra, *op. cit.*, hal 160.
13. Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV.
14. L. Stoddard, *op. cit.*, hal 208.
15. Ira M. Lapidus, *loc. cit.*
16. L. Stoddard, *op. cit.*, hal 100.
17. Zainal Abidin Ahmad, *op. cit.*, hal 193.
18. Bernard Cayne, *op. cit.*, hal 105.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, Yayasan Swama Bhumi, 1996.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara, Abad XVII dan XVIII*, Mizan, Cet. Ke-5, 1999.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasyah Islamiyah II*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2003.
- Bernard Lewis, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1988.
- Benard S Cayne, *Negara dan Bangsa*, edisi I, terjemahan Tony S Rahmad, Glorier International Wijaya Dara, Jakarta, 1989.
- A. Hasylimi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995.
- Ira M. Lapidus Ira, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bagian kesatu dan dua Raja Grafindo Persada, Jakarta 1999.

W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia* (Pengaruh atas Abad Pertengahan), Gramedia Pustaka Utama, 1995.
 Soekama Karya, dkk, *Ensiklopedi Mini, Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Hogas Wacana Ilmu Jakarta, 1996.

L. Stoddard, *Pasang Surut Kulit Berwama*, Jakarta 1966, terjemahan, Jakarta, tt.
 Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan Umatnya*, Jilid IV, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. Ke-1, 1978.

يَعْلَمُ الْإِنْسَانُ مَا فِي الْيَوْمِ وَالْأَمْسِ، وَلَا يَعْلَمُ مَا يَأْتِي بِهِ الْغَدِ.

Manusia dapat mengetahui apa yang terjadi hari ini dan kemarin, namun ia tidak dapat mengetahui apa yang akan terjadi besok.

Seorang Arab Badui berkata tentang sifat seseorang:

كَانَ لَهُ عِلْمٌ لَا يَخَالِطُهُ جَهْلٌ وَصِدْقٌ لَا يَشُوبُهُ كِذْبٌ، وَكَانَ فِي الْجُودِ كَأَنَّهُ الْوَيْلُ عِنْدَ الْمُحِلِّ.

Ilmunya tidak bercampur kebodohan, kejujurannya tidak berbau kedustaan, dan kemurahannya bagaikan siraman hujan yang deras pada musim kemarau.

قَدِّرْ رَجْلَكَ قَبْلَ الْخَطِّ وَمَوْضِعَهَا ۚ فَمَنْ عَلَا زَلْقَاعًا عَنْ غِرَّةِ زَلْجَا

Perkirakanlah pijakan kakimu sebelum kaulangkahkan, karena orang yang menginjak tanah licin dengan lalai, niscaya akan tergelincir dan jatuh.

النَّاسُ كَأَسْنَانِ الْمَشْطِ فِي الْأَسْتِوَاءِ.

Manusia itu sama, bagaikan gigi-gigi sisir.